

REPRESENTASI PEREMPUAN: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS PADA PENOKOHAN KINAN DALAM SERIAL LAYANGAN PUTUS

Elysa Hartati¹, Sumarlam²

1,2 Program Studi S3 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no
36 Kentingan Surakarta

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km. 10 Sedayu Yogyakarta dan Universitas Sebelas
Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: elysa@mercubuana-yogya.ac.id¹, sumarlam@staff.uns.ac.id²

Abstract: *Women issue is a never-ending topic to discuss. Women in the patriarchal ideology still occur in social phenomena in the midst of the emancipation campaign. The same thing was presented to the character Kinan in the series Layangan Putus which was trending in 25 countries. Through a critical discourse analysis approach, this research analyzed the characterization of Kinan, a strong woman in her character from the perspective of Sara Mills. The analysis was carried out at the climax in episode 6B with the main focus on Kinan and the utterances produced. The results of this study show a message that the patriarchy depicted by a woman who is hurt makes the reader/viewer feel sympathy. However, women need to rise again, become strong women with the intelligence they have to fight for their happiness.*

Keywords: *women's representation, patriarchy, Sara Mills*

Abstrak: Membicarakan isu tentang perempuan memang tidak pernah ada hentinya. Perempuan dalam ideologi patriarki pun masih terjadi dalam fenomena sosial di tengah kampanye emansipasi. Hal yang sama dipresentasikan pada tokoh Kinan dalam serial Layangan Putus yang *trending* di 25 negara. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menganalisa penokohan Kinan yang menjadi sosok perempuan tangguh dalam karakternya dengan perspektif Sara Mills. Analisis dilakukan pada bagian klimaks dalam episode 6B dengan fokus utama pada Kinan dan konteks yang mengikuti. Hasil penelitian ini menunjukkan sebuah pesan bahwa patriarki yang digambarkan dengan perempuan yang tersakiti membuat pembaca/penonton merasakan simpati. Namun, perempuan perlu bangkit kembali, menjadi perempuan yang tangguh dengan kecerdasan yang dimiliki untuk memperjuangkan kebahagiaan yang sejati.

Kata kunci: representasi perempuan, patriarki, sara mills

Pendahuluan

Isu tentang perempuan memang selalu menarik untuk dikaji. Meskipun sudah sejak lama kesetaraan gender perempuan digaungkan, pada kenyataannya masih ada ketimpangan peran perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada beberapa lapisan masyarakat, struktur peran perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dianggap wajar dan lazim karena struktur budaya yang meyakini demikian dan secara turun temurun diwariskan.

Konsep patriarki secara etimologi menurut Lerner dalam Mukminto (2020) adalah sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, dimana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang absolut atas anggota keluarga wanita dan laki-laki tanggungannya. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa patriarki adalah suatu sistem yang menunjuk pada suatu kekuasaan dan kontrol seperti ayah atas anaknya, suami

atas istrinya, atau suatu relasi biner antara penguasa dengan hambanya. Dengan kata lain, ideologi ini menempatkan posisi laki-laki lebih utama dari perempuan.

Hal tersebut, juga digambarkan dalam sebuah karya serial Layangan Putus yang diadaptasi dari cerita nyata tentang isu perempuan yang dianggap inferior sehingga laki-laki bisa melakukan apa saja yang ia mau atas kuasanya. Seperti yang diketahui, sebuah karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial yang berisi refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan. Karya sastra yang diciptakan pengarang secara umum menggambarkan keadaan sosial yang ada di sekitarnya (Kartikasari, Anoeграjekti, Maslikatin, 2014). Dari sini, penggambaran keadaan sosial melalui pandangan pengarang tersebut menimbulkan banyak asumsi mengenai realitas sosial masyarakat.

Sebelum serial Layangan Putus tayang di beberapa negara lewat garapan MD Pictures, cerita ini sudah dituliskan dalam sebuah novel yang ditulis oleh Eka Nur Prasetyawati yang tak lain adalah tokoh utama dalam novel tersebut yang kemudian digambarkan oleh Kinan pada penokohan Layangan Putus di web series yang dirilis sejak akhir tahun 2021 melalui layanan *streaming* WeTV. Dalam serial tersebut digambarkan sosok Kinan sebagai seorang perempuan yang cerdas dan tangguh menghadapi retaknya kehidupan rumah tangga yang dialaminya karena isu perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Perselingkuhan menurut Maqfiroh dan Legowo (2014) secara umum adalah kehadiran orang ketiga dalam suatu hubungan percintaan antara dua orang baik yang terikat dengan pernikahan atau sebatas pacaran. Perselingkuhan seringkali menghadirkan pendapat negatif karena dianggap sebagai suatu penghianatan dan ketidakjujuran diantara pasangan. Alasan dan tujuannya pun berbeda-beda antara lain perselingkuhan karena kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, kebutuhan seksual, kurangnya komunikasi, dan keinginan berpetualang.

Analisis wacana tentang representasi perempuan dengan ceritanya yang dibalut dalam serial TV Layangan Putus dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Sara Mills memfokuskan perhatiannya pada wacana feminisme, yakni bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita. Ia membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, serta konteksnya masing-masing. Model ini mencermati teks secara lebih komprehensif, bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi saja, melainkan juga berhubungan dengan faktor resepsi, salah satu faktor penting bagi keutuhan pemaknaan sebuah teks. Model ini menempatkan pembaca dalam posisi yang sangat penting sebagai interpreter teks. Penulis/analisis wacana kritis harus meyakinkan pembaca bahwa wanita memiliki kelebihan dan hak yang sama dengan kaum pria, sehingga hendaknya kaum pria tidak semena-mena memandang kaum wanita sebagai makhluk Tuhan yang lebih rendah daripadanya.

Untuk mengetahui kerangka analisis model Sara Mills, ada beberapa bagian yang menjadi poin penting agar dapat diperhatikan, serta bisa menentukan proses analisis lebih dalam (Ahsin dan Widiyanto, 2020) yaitu: *Pertama, Posisi Subjek-Objek*, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, atautkah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain. *Kedua, Posisi Penulis-Pembaca*, disini Sara Mills memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya. Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini ditulis untuk menginterpretasikan representasi perempuan dalam penokohan Kinan pada serial Layangan Putus dengan menggunakan perspektif Sara Mills.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK), yang banyak menggunakan teknik interpretasi. Eriyanto (2008: 20) menyebutkan bahwa AWK termasuk dalam kategori paradigma kritis. Analisis ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk mendeteksi atau melihat ideologi dalam teks. Dalam melihat ideologi, sorotan utama dalam analisis adalah representasi, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, atau segala sesuatu ditampilkan. Dalam representasi, media yang digunakan adalah bahasa baik tertulis, lisan maupun gambar. Bahasa dalam hal ini tidak diartikan sebagai sesuatu yang netral, namun sudah tercelup oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu.

Objek analisis dalam penelitian adalah pada penokohan Kinan dengan teks yang dihasilkan dalam dialog-dialog yang diciptakan. Episode 6B dalam serial Layangan Putus menjadi lokasi dari penelitian ini karena episode yang berdurasi 38 menit tersebut merupakan klimaks dari total 20-episode yang ada. Data dikumpulkan dengan cara mengakses *streaming* WeTV kemudian dilakukan transkripsi dialog-dialog pemerannya. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan AWK model Sara Mills.

Pembahasan

Diadaptasi dari cerita yang viral di tahun 2019 yang lalu, MD Entertainment mencoba mereka kembali cerita Layangan Putus melalui serial di WeTV yang masuk sepuluh (10) besar *trending* penayangan di 25 negara di Asia, Amerika, Eropa, dan Australia, dilansir dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/11/064810666/md-klaim-layangan-putus-trending-di-25-negara-lampau-rekor-little-mom?page=all> (Kompas.com, 11/01/2022). Meskipun sedikit berbeda dari kisah nyatanya, serial ini masih memusatkan pada tokoh yang sama yaitu perempuan yang direpresentasikan sebagai inferior dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam analisis Sara Mills, representasi perempuan dilihat melalui posisi subjek terhadap objek dan posisi pembaca terhadap penulis.

Posisi Subjek

Posisi subjek dalam serial Layangan Putus dapat terlihat dalam beberapa potongan adegan dan dialog pemain. Posisi subjek yang memiliki posisi tinggi dapat menampilkan dirinya dan orang lain. Hal inilah yang sangat menentukan bagaimana struktur teks, serta bagaimana makna-makna tersebut diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Pada episode klimaks yang dimainkan pada episode 6B, terlihat jelas tokoh Kinan merupakan subjek pada analisis ini. Dimulai dari dirinya yang menjadi subjek pembicaraan antara Aris (suaminya) dan Lydia (selingkuhan) di awal adegan, hingga Kinan yang bangun pagi tanpa Aris di sisinya dan hanya menemukan secarik kertas yang ditempel di figura foto "*I have to go. I love you.*" Tanpa alasan yang jelas, Aris pergi meninggalkan Kinan, lalu Kinan pun mulai menanyakan ke teman, kolega Aris dengan digambarkan sosoknya yang panik dengan suara bergetar dan wajah yang pucat. Kondisi ini menggambarkan sosok Kinan yang menderita karena ditinggal pergi oleh suaminya tanpa pamit.

Saat sahabatnya, Lola, datang ke rumah, Kinan juga ditemukan tergulai lemah di atas sofa dengan badan yang dingin dan lemas hingga pingsan. Di tengah kehamilannya, Kinan mengalami guncangan batin yang kuat hingga dia mengalami tekanan darah tinggi yang mana kondisi tersebut tidak bagus untuk kandungannya. Namun, Kinan menolak untuk opname seperti yang disarankan oleh Andre dan Dita, sahabatnya. Kinan merasa dirinya tidak kenapa-kenapa dan memilih untuk tetap di rumah menemani putrinya, Raya.

Dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya, Kinan akhirnya membuka diri DAN bercerita bahwa dia sangat yakin suaminya selingkuh. "*Gue yakin. Yakin banget. Mas Aris selingkuh. Sejak awal gue hamil. Awalnya gue kira Miranda orangnya. Gue marah, gue kesel, gue emosi banget malem itu. Gue ikutin dia sampe hotel. Gue labrak kabarnya. Bayangin Ta. Gue labrak*

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

kamarnya. Tapi ternyata bukan dia orangnya” Kinan menceritakan dengan wajah pucatnya tetapi ada senyum simpul yang seolah-olah menggambarkan keyakinan akan tindakannya yang terkesan konyol. Kinan benar-benar meluapkan apa yang dia rasakan dari kata dan frasa dalam dialognya.

Namun, Kinan yang cerdas selalu mencari cara agar bisa menemukan bukti yang valid bahwa keyakinan suaminya selingkuh adalah benar. Salah satunya dengan menelpon salah satu nomor yang mencurigakan di kontak *handphone* suaminya dan melacak nomor tersebut bersama Lola meskipun saat itu dia tidak jujur bahwa itu adalah kasus yang saat ini dia alami. Tidak hanya itu, Kinan juga mencari bukti lain dengan mengikuti akun Lydia dengan akun palsu yang ia buat namun tidak kunjung diterima pertemanannya.

Hingga akhirnya suaminya pulang. Kinan dan Aris bertengkar hebat. Kinan menunjukkan semua bukti perselingkuhan suaminya. Namun, Aris masih menyangkal bukti-bukti tersebut dan merasa Kinan berlebihan mencurigainya. Kinan yang penuh emosional merasakan kesakitan pada kandungannya hingga akhirnya dilakukan operasi pada kandungannya. Akan tetapi, bayi yang dikandungnya tidak tertolong. Kinan sangat sedih kehilangan bayinya.

Posisi Objek

Posisi objek dalam Layangan Putus terlihat dari potongan beberapa adegan dan dialog dari para pemainnya. Aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek) ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menggambarkan dirinya sendiri secara nyata. Posisi objek dalam serial ini adalah Aris, Lydia, Miranda, dan sahabat-sahabat Kinan.

Perspektif Kinan terhadap Aris adalah sosok laki-laki yang telah menyakiti hatinya bahkan sikapnya sampai membuat anak yang dikandungnya meninggal membuat Kinan muak kepadanya. Namun, di sisi lain Kinan tidak ingin menyerah dari keadaan ini. Dia mengatakan “*Gue mau maju gak bisa. Gue mundur juga gue gak mau, Ta.*” kepada sahabatnya.

Sahabat-sahabat Kinan juga merupakan sosok yang sangat mengayomi, Kinan. Mereka yang selalu ada untuknya, sampai pada saat situasi kritis ketika Kinan harus menjalani operasi. Meskipun, ada momen sahabat-sahabatnya memberikan saran yang kurang tepat untuk Kinan, mereka pada akhirnya tetap saling memaafkan dan saling membantu. Begitu pula dengan Miranda, yang juga teman Kinan maupun Aris. Sebagai sesama perempuan, Miranda memahami apa yang dialami oleh Kinan karena mereka juga sama-sama berperan sebagai ibu. Hingga akhirnya, Miranda mau membantu memberikan alamat Lydia ke Kinan.

Sosok Lydia di mata Kinan adalah perempuan penggoda. Meskipun tidak digambarkan secara eksplisit dalam episode ini, sosok Lydia sudah dianggapnya perempuan yang merusak rumah tangga orang dengan dibuktikan sejumlah transferan dan harga *penthouse* yang bombastis dibelikan Aris untuknya.

Posisi Pembaca

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca ditempatkan bukan hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi pihak yang ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Penyapaan pembaca umumnya melalui penyapaan atau penyebutan tidak langsung. Menurut Sara Mills, penyapaan tidak langsung bekerja melalui dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya.

Pembacaan tidak langsung melalui mediasi, yaitu di mana posisi kebenaran ditempatkan secara bertingkat, sehingga pembaca atau penonton akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang ada dalam teks. Pembacaan tidak langsung melalui kode budaya, yaitu kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Sutradara mengarahkan penonton agar mereka mendukung pihak perempuan (Kinan), ia membuat alur cerita di mana seakan-akan penonton ikut merasakan penderitaan dan kesedihan Kinan. Kinan dihadirkan sebagai karakter yang kuat, sehingga penonton tidak dapat menghindari bahwa ia menempatkan dirinya pada karakter Kinan. Hal ini dibuktikan dengan komentar-komentar berupa kata-kata atau emoji yang lewat selama *streaming* oleh penonton. Maka dari itu, kerjasama antara penulis dan pembaca/penonton dalam Layangan Putus berhasil karena penonton mengidentifikasi dirinya kepada pihak Kinan selaras dengan keinginan dari sutradara. Di sini, sutradara mengandaikan penonton adalah perempuan ketika membuat film tersebut.

Kesimpulan

Representasi perempuan yang digambarkan pada penokohan Kinan dalam serial Layangan Putus menunjukkan penderitaan yang dialami seorang perempuan secara nonfisik karena isu perselingkuhan dalam rumah tangganya. Di sisi lain, tokoh Kinan juga menggambarkan sebagai sosok perempuan yang berdaya dalam serial ini. Dengan kecerdasan yang dimiliki, literasi digital yang dikuasai, mampu membuat Kinan untuk melakukan pembuktian. Di sini, menunjukkan sebuah pesan bahwa perempuan ketika disakiti, ia tidak lantas merenungi nasibnya, tetapi mencoba bangkit kembali untuk mendapatkan kebahagiaannya.

Daftar Pustaka

- Ahsin, M.N. dan Widiyanto, E. (2020). Representation Gender Injustice in Janji Sri Short Story Collection (Analysis of Sara Mills Critical Discussion). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. Jilid (2) Halaman 432-440.
- Eriyanto. (2008). *Konstruksi. Ideologi. dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kartikasari, R. Anoe-grajekti, N. dan Maslikatin, T. (2014). Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Publika Budaya*. 2 (1), 50-57.
- Maqfiroh, S., & Legowo, M. (2014). Analisis Wacana Perselingkuhan di Kalangan Salesman Farmasi. PT. Sun Hodos Pharma Sidoarjo. *Jurnal Paradigma*. Volume 02 Nomer 03.
- Mukminto, Eko. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum: Journal of Legal Studies*. [Vol. 3 No. 1 Juni 2020](#).
- Nursaniyah, Fitri. (2022). *MD Klaim Layangan Putus Trending di 25 Negara, Lampau Rekorder Little Mom*. Tayang di [Kompas.com](#). Diakses pada <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/11/064810666/md-klaim-layangan-putus-trending-di-25-negara-lampau-rekor-little-mom?page=all>. Pada tanggal 29 April 2022.